



ASAL MULA PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PEMIKIRAN EMANASI AL-FARABI DAN NUR MUHAMMAD RELEVANSI SAINS MODERN

Ilyanti Hasirah Nurgas¹, Muh. Amri², Andi Aderus³

^{1,2,3}Pendidikan dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹Email: ilyantihahirah6@gmail.com

²Email: muhammadamri73@gmail.com

³Email: andiaderus@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran konsep emanasi Al-Farabi dan konsep Nur Muhammad dalam penciptaan alam semesta relevan dengan sains modern untuk memperkaya pemahaman kita tentang asal-usul dan struktur alam semesta dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer seperti fisika kosmologi dan teori penciptaan. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (Library Research) dengan mengumpulkan data dan informasi melalui beberapa penelitian terdahulu serta Al-Qur'an dan terjemahannya. Adapun hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu walaupun berasal dari tradisi berbeda, baik pemikiran Al-Farabi tentang emanasi maupun konsep Nur Muhammad dalam tradisi mistis Islam menekankan ide bahwa segala sesuatu dalam alam semesta berasal dari satu sumber yang tunggal dan diatur oleh prinsip-prinsip yang berhubungan.

Kata Kunci: Penciptaan; Semesta; Al-Farabi; Nur Muhammad; Sains.

The Origins of Universe Creation: Emanation by Al-Farabi and Nur Muhammad's Concepts Relevant to Modern Science.

ABSTRACT

This study aims to explore the relevance of Al-Farabi's concept of emanation and Nur Muhammad's concept in the creation of the universe to modern science, enriching our understanding of the origins and structure of the universe within the context of contemporary scientific knowledge such as cosmological physics and creation theories. This research employs a literature review method, gathering data and information from previous studies as well as from the Qur'an and its translations. The findings indicate that despite originating from different traditions, both Al-Farabi's ideas on emanation and Nur Muhammad's concept within the Islamic mystical tradition emphasize the notion that everything in the universe stems from a single source and is governed by interconnected principles.

Keywords: Creation; Universe; Al-Farabi; Nur Muhammad; Science.



Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang asal mula penciptaan alam semesta telah menjadi fokus perdebatan dan refleksi intelektual sepanjang sejarah peradaban manusia. Berbagai budaya, agama, dan tradisi filosofis telah mengembangkan konsepsi mereka sendiri tentang bagaimana alam semesta dan segala isinya muncul ke dalam eksistensi. Dalam konteks pemikiran Islam, para filsuf dan mistikus telah memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi ini.

Al-Farabi, seorang filsuf Muslim terkemuka dari abad ke-9, dan konsep-konsep

mistik, seperti Nur Muhammad, telah menyajikan pandangan unik tentang asal mula penciptaan alam semesta. Al-Farabi memperkenalkan konsep Emanasi, yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta berasal dari satu sumber tunggal, yaitu Tuhan, dan merupakan manifestasi dari-Nya. Sementara itu, konsep Nur Muhammad, yang menekankan bahwa alam semesta berasal dari cahaya Muhammad atau cahaya Ilahi, memberikan dimensi mistis yang mendalam dalam pemahaman penciptaan.

Kajian tentang pemikiran Al-Farabi dan konsep Nur Muhammad tentang penciptaan alam semesta serta relevansinya dengan sains modern menjadi penting. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang pemikiran filosofis dan mistis Islam, tetapi juga membuka ruang untuk mengeksplorasi titik-titik persamaan dan perbedaan antara pemahaman tradisional dan ilmiah tentang asal mula alam semesta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (Library Research) dengan mengumpulkan data dan informasi melalui beberapa penelitian terdahulu seperti buku-buku dan jurnal yang sesuai dengan tema penelitian serta Al-Qur'an dan terjemahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Farabi adalah seorang filsuf Muslim yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Filsuf muslim terkemuka ini menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu sumber tunggal yang bersifat transenden, yaitu Tuhan atau '*First Cause*'. Tuhan dianggap sebagai prinsip atau asal dari segala sesuatu yang ada, dan alam semesta merupakan hasil emanasi atau ekstensi dari-Nya. Al-Farabi dipandang sebagai filosof Islam pertama yang berhasil menyusun sistematika konsepsi filsafat secara meyakinkan (Suprpto, 2017), sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Baqarah/2:164.

مَاءٍ مِنَ السَّمَاءِ مِنَ اللَّهِ أَنْزَلَ وَمَا النَّاسُ يَفْعُ بِمَا أَلْبَحِرُ فِي تَجْرِي النَّبِيِّ وَالْفَلَكَ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَأَخْتَلَفَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي إِنْ يَعْطُونَ لِقَوْمٍ لَأَيَّتِ وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ بَيْنَ الْمُسَخَّرِ وَالسَّحَابِ الرِّيحِ وَتَصْرِيفِ ذَاتِهِ كُلِّ مِنْ فِيهَا وَبَنَتْ مَوْتَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ بِهِ فَأَحْيَا

TerjemahNya : “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa barang-barang yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Allah hidupan bumi sesudah matinya dan Allah sebarakan padanya segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang diperintahkan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya”.

Menurut (Dahlan, 2003 dalam Ardiansyah, 2020) dengan mengembangkan teori emanasi Plotinus, Al-Farabi menghasilkan teori emanasi, yang dapat diungkapkan seperti Tuhan (yakni Wujud I), karena memikirkan diri-Nya, memancarkan Akal I (Wujud II). Akal I, karena memikirkan Tuhan, memancarkan akal II (Wujud III), dan karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan lingkaran langit pertama (al-samaa al-uula), yakni langit terbesar/terluas dan terjauh dari bumi. Akal II, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal III (wujud IV), dan karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan lingkaran langit kedua yang penuh dengan bintang-bintang tetap (al-kawaakib al-saabitah).

Akal III, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal IV (wujud V), dan karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan lingkaran langit ketiga, tempat beradanya bola Saturnus (kurrat al-Zuhal). Akal IV, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal V (wujud VI), dan karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan langit keempat, tempat beradanya bola Yupiter (kurrat al-Musyitari). Akal V, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal VI (wujud VII), dan karena

memikirkan dirinya sendiri, memancarkan langit kelima, tempat beradanya bola Mars (kurrat al-Mirrikh).

Akal VI, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal VII (wujud VIII), dan karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan langit keenam, tempat beradanya bola matahari (kurrat al-Syams). Akal VII, karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal VIII (wujud IX), dan karena memancarkan dirinya sendiri, memancarkan langit ketujuh, tempat beradanya bola Venus (kurrat al-Zahrah). Akal VIII karena memikirkan Tuhan, memancarkan Akal IX, dan karena memikirkan dirinya sendiri, memancarkan langit kedelapan, tempat beradanya bola Merkuri (kurrat al-Ataarid).

Akal IX, karena memikirkan Tuhan memancarkan Akal X, dan karena memikirkan dirinya sendiri maka memancarkan langit kesembilan, tempat beradanya bola Bulan (kurrat al-Qamar). Akal X karena memikirkan Tuhan dan dirinya, hanya memancarkan bumi dan jiwa yang berada di lingkungan bumi. Berdasarkan pemikiran Al-Farabi yang memancarkan akal I sampai dengan akal X maka ia menyebutkan hak itu adalah sesuatu yang terpisah dari materi yang pada prinsip hakikatnya adalah akal dan objek pemikiran.

Al-Farabi berupaya membuat sintesa antara pandangan Plato dan pandangan Aristoteles, tentang jiwa manusia. Mengikuti pandangan Aristoteles, Al-Farabi menyatakan bahwa jiwa manusia adalah bentuk (surah/form) bagi tubuhnya, tapi tidak sekedar itu karena ia juga mengikuti Plato yang mengatakan bahwa jiwa manusia itu adalah substansi imateri yang tidak hancur dengan hancurnya badan. Berbeda dengan Plato, Al-Farabi tidak mengakui pra-eksistensi jiwa manusia. Bagi Al-Farabi, jiwa manusia itu dipancarkan oleh Akal X manakala suatu tubuh sudah siap untuk menerimanya. Ia juga mengingkari reinkarnasi jiwa (perpindahan jiwa secara berulang-ulang dari satu tubuh kepada tubuh yang lain). Demikianlah pandangan Al-Farabi tentang jiwa manusia: tidak sepenuhnya mengikuti Plato, dan tidak sepenuhnya mengikuti Aristoteles (Jamil, 2016).

Al-Farabi melawan pandangan yang menafikan (meniadakan) kenabian. Ia adalah seorang nasionalis, tapi bukan rasionalis yang mengingkari adanya wahyu Tuhan. Sejalan dengan pandangan segenap ulama /umat Islam, Al-Farabi menunjukkan bahwa kenabian itu adalah suatu yang diperoleh manusia utama, yang disebut nabi/rasul, bukan melalui upaya mereka. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada para nabi bukanlah diperoleh mereka melalui upaya keras mereka membersihkan jiwa mereka atau melalui upaya keras menguasai sebanyak mungkin ide-ide saintifik. Jiwa para nabi tanpa dilatih untuk membersihkan diri dan tanpa dilatih berfikir seperti calon filosof, telah berada dalam kondisi siap menerima ide-ide atau ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan melalui Ruh al-Quds atau Akal Aktif (Dzulhadi, 2014).

Bagi Al-Farabi, manusia pada hakikatnya adalah jiwanya, bukan tubuhnya, dan yang pantas disebut jiwa manusia adalah jiwa yang sudah memiliki akal praktis dan teoritis secara aktual. Bila belum dimiliki secara aktual, maka jiwa itu belum dapat disebut jiwa manusia, dan itu berarti masih sama saja dengan jiwa binatang. Bagi Al-Farabi, hanya jiwa manusia yang mengalami kekekalan di akhirat, baik dalam kebahagiaan maupun dalam adzab penderitaan. Jiwa yang pernah hidup pada tubuh manusia, tapi tidak mengaktual padanya akal praktis dan teoritis, akan hancur bersama hancurnya badan (Hasyim, 2020).

Menurut Al-Farabi jiwa-jiwa yang kekal dalam kebahagiaan akhirat itu ialah jiwa-jiwa penduduk kota utama, dan itulah jiwa-jiwa utama, yang mengetahui kebenaran, keutamaan, dan kebahagiaan sejati, serta setia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, dan dengan demikian jiwa-jiwa tersebut menjadi kuat dan sempurna, atau sampai kepada taraf tidak merasa butuh lagi kepada materi. Adapun jiwa-jiwa yang kekal dalam kesengsaraan di akhirat ialah jiwa-jiwa yang durhaka (fasiq). Jiwa-jiwa tersebut mengetahui kebenaran, baik dan buruk, serta kebahagiaan sejati, tapi

mereka berpaling dari keutamaan. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah dan tetap teperdaya oleh kesenangan-kesenangan jasmaniah yang rendah. Setelah badan mengalami kematian/hancur, maka jiwa-jiwa yang durhaka ini terus hidup kekal dalam kekecewaan atau kesengsaraan. Jiwa-jiwa jaahilah (bodoh) dalam arti tidak mengaktual akal praktis dan teoritis pada mereka, hancur bersama hancurnya badan. Sebagaimana telah disinggung, bagi Al-Farabi tidak ada pra-eksistensi jiwa, dan tidak ada pula reinkarnasi jiwa. Hidup jiwa dalam badan manusia hanya sekali, dan setelah itu jiwa hidup tanpa badan, dalam kebahagiaan atau dalam kesengsaraan (Hasyim, 2020).

Timbulnya gagasan Nur Muhammad merupakan sebuah paham di dalam tasawuf, falsafi, yang menganggap bahwa dunia seisinya itu bermula dari Nur Muhammad. Paham Nur Muhammad dalam tradisi sufi bermula dengan adanya pemujaan dan penghargaan terhadap manusia agung, Nabi Muhammad saw., yang namanya selalu disandingkan bersama Allah dalam persaksian (syahadat) seorang muslim (Suhrowardi & Hadaliah, 2022). Bermula dari seorang teolog abad ke-6 M yang bernama Muqattil menafsirkan QS An-Nur / 24:35.

دُرِّيُّ كَوَكَّبَتْ كَانَهَا الرَّجَاجَةُ ۖ زُجَاجَةٌ فِي الْمِصْبَاحِ ۖ مِصْبَاحٌ فِيهَا كَمِشْكَاةٌ نُورُهُ مِثْلُ ۖ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ نُورُ اللَّهِ ۖ
مَنْ لِنُورِهِ اللَّهُ يَهْدِي ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۖ نَارٌ تَمْسَسُهُ لَمْ وَلَوْ بُضِيَءٌ زَيْتُهَا يَكَادُ عَرَبِيَّةٌ وَلَا شَرْقِيَّةٌ لَا زَيْتُونَةٌ مُبَارَكَةٌ شَجَرَةٌ مِنْ يُوقَدُ
عَلَيْهِمْ شَيْءٌ بِكُلِّ وَاللَّهُ ۖ لِلنَّاسِ الْأَمْثَالُ اللَّهُ وَيَضْرِبُ ۖ يَسَاءُ

TerjemahNya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam penafsiran Muqatil bin Sulayman, kata "mishbah" (lampu) dalam ayat ini dihubungkan dengan Nabi Muhammad SAW. Dia menganggap bahwa cahaya yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah simbol yang tepat bagi Nabi Muhammad, karena melalui Nabi Muhammad, cahaya ilahi bisa menyinari dunia. Muqatil juga mengaitkan kata "tidak dari timur dan dari barat" dengan tugas kerasulan Nabi Muhammad sebagai rahmatan lil-'alamin, yang berarti "rahmat bagi seluruh alam". Ini menunjukkan bahwa tugas kerasulan Nabi Muhammad tidak terbatas oleh batas geografis atau budaya tertentu, melainkan untuk menyebarkan rahmat dan kasih sayang Allah kepada seluruh umat manusia (Banat & Sholihah, 2017).

Ketika penciptaan dimulai, Allah menciptakan Adam dari cahaya Muhammad, yang merupakan cahaya yang paling agung dan murni. Dalam konsep ini, Nabi Muhammad dianggap sebagai titik awal atau sumber dari mana segala cahaya yang ada berasal (Hanafi & Ma'mun, 2017). Dari cahaya Nabi Muhammad, juga berasal cahaya para nabi lainnya, serta cahaya kerajaan langit dan malakut (alam gaib). Cahaya ini dianggap sebagai refleksi atau manifestasi dari cahaya ilahi yang terpancar melalui Nabi Muhammad dan menjalar ke seluruh alam semesta. Pemikiran ini menekankan pentingnya Nabi Muhammad sebagai pusat spiritual dan keberadaan yang menghubungkan alam semesta dengan Tuhan. Cahaya-Nya dianggap sebagai sumber dari segala cahaya dan kehidupan, serta sebagai jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan (Mahmud, 2015).

Ketika penciptaan para nabi telah sempurna dalam alam raya spiritual atau prakeabadian, Allah menciptakan tubuh temporal dan terestrial untuk Nabi

Muhammad dari lempung Adam. Dalam konsep ini, lempung Adam diambil dari tiang Nur Muhammad, yang merupakan sumber cahaya ilahi dan inti dari semua cahaya prakeabadian. Dengan demikian, manusia pertama, Adam, dianggap sebagai manifestasi atau kristalisasi dari cahaya Muhammad yang telah diambil bentuk pribadi Adam. Ini menekankan pentingnya hubungan antara Nabi Muhammad dan Adam, serta peran Nabi Muhammad dalam penciptaan manusia dan seluruh alam semesta (Hanafi & Ma'mun, 2017).

Manusia secara alami merasakan kerinduan batin untuk berdekatan dengan Tuhan penciptanya, ini merupakan hasil dari kesadaran manusia akan asal-usul ilahi mereka dan pemahaman bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan (Abdul Malik Iskandar, Jalal, 2023). Konsep ini menekankan bahwa keinginan untuk mencari dan mendekati Tuhan adalah fitrah manusia yang universal dan tidak terbatas oleh batas ruang dan waktu. Kerinduan batin manusia untuk berdekatan dengan Tuhan diyakini sebagai fenomena konstan yang ada sepanjang sejarah manusia, tidak peduli di mana atau kapan pun mereka berada. Baik di Barat maupun di Timur, manusia selalu merasakan keinginan yang sama untuk mencari kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka (Widyastini, 2015).

Perspektif Al-Farabi dan Nur Muhammad tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan emanasi spiritual menawarkan sudut pandang yang menarik. Pemahaman Al-Farabi tentang hierarki akal menjelaskan bahwa tiap bagian dari alam semesta memiliki intelektual (akal) dan ruh yang bertanggung jawab atas gerakan. Ruh berfungsi sebagai penggerak dalam setiap bagian alam semesta, sedangkan intelektual (akal) memberikan daya dorong bagi ruh untuk bergerak (Saleh & Suyadi, 2023).

Manusia yang diyakini berasal dari Tuhan. Hal ini memungkinkan manusia untuk memiliki kemampuan berpikir dalam konteks nilai-nilai. Manifestasi dari nilai-nilai ini biasa disebut agama, yang pada dasarnya adalah pengaturan sistematis dari fungsi spiritual otak manusia. Saat seseorang mengamalkan agama, dimensi spiritual dalam otaknya diaktifkan (Suyadi, 2020). Untuk mengembangkan aspek spiritualitas ini maka manusia perlu mengoptimalkan fungsi otak rasional dan indera mereka yang akan membantu mereka menemukan makna dan nilai dari setiap pengalaman hidup yang mereka alami (Saleh & Suyadi, 2023).

Dalam kosmologi fisika, Teori Ledakan Besar menjadi model yang paling relevan untuk menjelaskan alam semesta. Namun, muncul isu tentang apa yang terjadi sebelum teori tersebut. Setelah muncul usulan baru seperti kondisi tanpa batasan (*no boundary condition*) atau Teori Segala Sesuatu (*Theory of Everything*) yang menggantikan konsep singularitas ledakan besar, Stephen Hawking, seorang fisikawan terkenal, menyimpulkan bahwa Tuhan tidak ada atau tidak berperan (Al-Bantani, 2019).

Konsep Nur Muhammad dapat menjadi paradigma baru dalam memahami kerangka kosmologi Islam yang komprehensif dan utuh, karena ilmu pengetahuan Islam selalu berada di depan dalam berbagai cabang dan bidang, termasuk kosmologi fisika. Hal ini disebabkan konsep ini tidak bertentangan dengan pemahaman yang mendalam terhadap wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah SAW, yang dipahami dengan bijak oleh para sahabat dan diwariskan dari generasi ke generasi, terutama di kalangan para sufi. Ini menunjukkan keselarasan antara wahyu Al-Qur'an dalam menjelaskan aspek-aspek alam semesta dan kosmologi serta ajaran-ajaran keyakinan (Al-Bantani, 2019).

Pemahaman sufi mengenai teori kesatuan kewujudan ini sejalan dengan pemahaman kosmologi fisika. Sebagai contoh, Ja'far Ibn Muhammad al-Sadiq menyatakan bahwa ada pencahayaan bahan atom tanpa zat pada awal penciptaan, yang mengacu pada materi gelap (*dark matter*) yang memiliki massa tetapi tidak dapat dideteksi, teori foton maya seperti foton maya (*virtual photon*), dan lain-lain. Konsep ini dinyatakan sebelum Albert Einstein menyelidiki efek fotoelektrik yang kemudian

menghasilkan Teori Kuantum Max Planck. Selain itu, keselarasan ini juga telah lama ada dalam konsep penciptaan makhluk pertama, yaitu Nūr Muhammad (Zabidi dkk, 2022).

SIMPULAN

Pemikiran Al-Farabi tentang emanasi dapat dihubungkan dengan konsep sains modern, terutama dalam fisika kuantum, di mana kita melihat bahwa fenomena alam semesta berasal dari tingkat energi yang lebih tinggi menuju yang lebih rendah, mirip dengan konsep emanasi. Konsep Nur Muhammad juga dapat dihubungkan dengan pemahaman modern tentang keterhubungan alam semesta, di mana segala sesuatu dianggap saling terkait dan dipengaruhi oleh satu keberadaan yang mendasar.

Konsep menunjukkan pandangan holistik tentang alam semesta dan manusia di dalamnya, yang sesuai dengan pendekatan interdisipliner dalam sains modern. Memahami hubungan antara konsep-konsep ini dan pemahaman modern tentang alam semesta dapat membantu kita mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang keberadaan dan peran kita di dalamnya. Integrasi antara pemikiran filosofis dan spiritual dengan pengetahuan ilmiah dapat memberikan landasan yang lebih kuat untuk memahami alam semesta secara menyeluruh. Kedua konsep ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya untuk mengintegrasikan disiplin ilmu dan memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta dan tempat kita di dalamnya.

Dengan demikian, pemahaman tentang pemikiran emanasi Al-Farabi dan konsep Nur Muhammad dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman kita tentang alam semesta dalam konteks sains modern, dan integrasi antara kedua bidang pemikiran ini dapat memperkaya pandangan kita tentang keberadaan dan peran kita di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Muh. Amri, LC., M.Ag dan Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A selaku dosen pengampu mata kuliah Studi Kritis Pemikiran Islam. Terima kasih pula kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan penelitian ini.

REFERENSI

- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran Filsafat al-Farabi Dan Ibnu Sina. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183. doi:10.52266/tadjid.v4i2.520
- Al-Bantani, R. (2019). *Impak Nur Muhammad terhadap Nilai Islamiyah dan Insaniyah*. Muzakarah Warisan Bangsa.
- Dzulhadi, Q. N. (2014). Al-Qur'an Dan Pengembangan studi agama (Telaah Terhadap Yahudi, Kristen, SABEA, Dan Majusi). *TSAQAFAH*, 10(2), 377. doi:10.21111/tsaqafah.v10i2.193
- Hanafi, A., & Ma'mun, T. (2017). Nilai Kesufian Pada naskah asal usul besi Kharsani. *Metahumaniora*, 7(2), 46. doi:10.24198/mh.v7i2.18829
- Hasyim, B. (2020). Kajian kritis Terhadap pemikiran tentang jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam. *Al-Asas*,4(1), 165–184.
- Iskandar, A. M., & Kasim, H. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “Sepatu Dahlan” Karya Benni Setiawan dan Manfaatnya Dalam

Pembelajaran Sosiologi di SMA. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 3(3), 318-328. <https://doi.org/10.56314/edulec.v3i3>

Iskandar, A. M., Jalal, J., Amir, A., Kasim, H., Salemuddin, M. R., & Sriwahyuni, S. (2023). Application Of Wondershare Filmora Interactive Multimedia Learning To Improve Sociology Learning Outcomes For Students At State SMA 10 Gowa. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(6), 962-968. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i6.733>

Jamil, M. (2016). Gagasan Al-Farabi Tentang Negara Ideal (Al-Madhinat Al-Fadhilat). *Al Qisthâs; Jurnal Hukum dan Politik*, 7(2).

Kementerian Agama RI, 2024. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta

Mahmud, A. (2015). Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis). *SUHUF*, 27(2), 213-224.

Mohammed Zabidi, A. F., Wan Razali, W. Q., Radiman, S., & Samian, A. L. (2022). Pemetaan konseptual Nur Muhammad Menurut perspektif Kosmologi Sufi Dan Kosmologi Fizik. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 24(1), 119–158. doi:10.22452/afkar.vol24no1.4

Saleh, R., & Suyadi, S. (2023). Konsep hierarki Akal al-Farabi Dalam Perspektif neurosains: Relevansinya Dalam pendidikan islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1), 21–29. doi:10.19109/intelektualita.v12i1.16173

Sholihah, S. A., & Banat, A. (2017). Pandangan Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī (w. 150 H/767 m) Tentang Muḥkamāt Dan Mutashābihāt. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(1). doi:10.47454/itqan.v3i1.32

Suhrowardi, Hadaliah, L. (2022). Hakikat Muhammad Perspektif Syaikh Abdul Qadir Jilani Dalam Kitab Sirr Al-Asrar Dan Implikasinya. *Ma'rifat: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 1(1).

Suprpto, H. (2017). Al Farabi dan Ibnu Sina: Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi. *Jurnal Al-Hadi*, 2(2).

Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Kencana.

Widyastini. (2015). *Filsafat Islam: Abad Tengah Modern Kontemporer*. Lintang Pustaka Utama Yogyakarta.